

JURNAL KESEHATAN

AIPTINAKES JATIM

Analisis Budaya Organisasi Di Rumah Sakit Phc Surabaya (Vicky Damayanti)

Upaya Peningkatan Pemanfaatan Pelayanan Rehabilitasi Medik (Studi Kasus Di Rumah Sakit Royal-Surabaya (*The Effort To Increase Rehabilitation Medic Care Service's Utilization (Case Study In Surabaya Royal Hospital)*) (Dian Valentina)

Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruang Keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya (Title: Relations Personality Type With Style Decision Chief Nursing Room in Rumkital Dr. Ramelan Surabaya) (Setiadi, Faziual Mardianah)

Peran Manajemen Rumah Sakit Dalam Mencegah Turnover Dokter Spesialis Di Era Jaminan Kesehatan Nasional (Anugrah Riansari)

Rekomendasi Peningkatan Kinerja Dokter Berdasarkan Hasil Analisis Risk Awareness Dalam Pengisian Rekam Medis Rawat Inap Di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo (*Recommendation For Increasing Doctor Performance Based On Risk Awareness Analysis In Completing Hospitalization Medical Record At Anwar Medika Hospital*) (Nungky Taniasari)

Analisis Pengaruh Perceived Service Quality (Technical Quality dan Functional Quality) terhadap Customer Value di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sekar Wangi Magetan (*The Impact of Perceived Service Quality (Technical Quality and Functional Quality) on Customer Value in The Sekar Wangi Maternity Hospital*) (Hevi Kurniawati)

Upaya Peningkatan Pemanfaatan Pelayanan Tumpatan Gigi Berdasarkan Faktor Predisposisi Di Puskesmas Sawahan Kota Surabaya (*Improvement Of Filling Treatment Utilization Based On Predisposing Factor In Public Health Center Of Sawahan In Surabaya*) (Farida Rahayu Susilowati)

Proses Persiapan Dan Rekomendasi Untuk Mencapai Kelulusan Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 (*The Preparation Process And The Recommendation To Pass Hospital Accreditation 2012 Version*) (Elizabeth Aryani Jiwanto)

Analisis Komponen Tipologi Budaya Organisasi (*Orientation, Leader Type, Value Drivers Dan Theory Of Effectiveness*) Di Rs Phc Surabaya Berdasarkan Teori Yang Dikembangkan Oleh Cameron Dan Quinn (2006) (Adniyah Sri Nengseh)

Analisis Kepuasan Pasien Tentang Pelayanan Ruang Loker Puskesmas Jagir (Nurlaila)



ISSN 2088-9798



9 772088 979004

Asosiasi Institusi Perguruan Tinggi Tenaga Kesehatan Jawa Timur

JURNAL KESEHATAN VOL. 8 NO. 1 HLM. 1-88 SURABAYA SEPTEMBER 2015 ISSN 2088-9798

JURNAL

ILMU KESEHATAN

Terbit minimal 2 kali dalam setahun bulan Mei dan September, berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis kritis dibidang ilmu kesehatan

JUDUL JURNAL :

Jurnal Kesehatan
AIPTINAKES JATIM

ALAMAT REDAKSI:

Stikes Hang Tuah Surabaya,
Jl. Gadung No. 1 Surabaya

JUMLAH ARTIKEL

8-12 Artikel yang terdiri dari:
Artikel dan Penelitian.

KEPENGURUSAN:

Pelindung/Penasehat :
Ketua AIPTINAKES JATIM

JUMLAH HALAMAN :

88 halaman (masing-masing
artikel maximum 10 halaman)

Penanggung Jawab:

AIPTINAKES Korwil Surabaya

Ketua Dewan Redaksi:

Setiadi , MKep

Dewan Redaksi:

1. Dwi Priyantini, Skep.,Ns
2. Antonius Catur S., Mkep., Ns

FREKUENSI TERBIT:

6 bulan sekali (kwartal)

MUIAI DITERBITKAN:

September 2011 (edisi perdana)

Cetakan sekarang:

No. Terbitan: Volume 8, Nomor 1,
September 2015

Telepon/fax: (031)8411721.

Email : setiadiadi15@yahoo.co.id

Web site:

<http://adysetiadi.wordpress.com>

DAFTAR ISI

cover dalam	i
daftar isi	ii
kata sambutan	iii
sekapur siri	iv
1. Analisis Budaya Organisasi Di Rumah Sakit Phc Surabaya (Vicky Damayanti)	1
2. Upaya Peningkatan Pemanfaatan Pelayanan Rehabilitasi Medik (Studi Kasus Di Rumah Sakit Royal-Surabaya (<i>The Effort To Increase Rehabilitation Medic Care Service's Utilization (Case Study In Surabaya Royal Hospital)</i>) (Dian Valentina)	8
3. Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruangan Keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya (Title: Relations Personality Type With Style Decision Chief Nursing Room in Rumkital Dr. Ramelan Surabaya) (Setiadi, Faziul Mardianah)	15
4. Peran Manajemen Rumah Sakit Dalam Mencegah Turnover Dokter Spesialis Di Era Jaminan Kesehatan Nasional (Anugrah Riansari)	27
5. Rekomendasi Peningkatan Kinerja Dokter Berdasarkan Hasil Analisis Risk Awareness Dalam Pengisian Rekam Medis Rawat Inap Di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo (<i>Recommendation For Increasing Doctor Performance Based On Risk Awareness Analysis In Completing Hospitalization Medical Record At Anwar Medika Hospital)</i> (Nungky Taniyasi)	34
6. Analisis Pengaruh Perceived Service Quality (Technical Quality dan Functional Quality) terhadap Customer Value di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sekar Wangi Magetan (<i>The Impact of Perceived Service Quality (Technical Quality and Functional Quality) on Customer Value in The Sekar Wangi Maternity Hospital</i>) (Hevi Kurniawati)	47
7. Upaya Peningkatan Pemanfaatan Pelayanan Tumpatan Gigi Berdasarkan Faktor Predisposisi Di Puskesmas Sawahan Kota Surabaya (<i>Improvement Of Filling Treatment Utilization Based On Predisposing Factor In Public Health Center Of Sawahan In Surabaya</i>) (Farida Rahayu Susilowati)	55
8. Proses Persiapan Dan Rekomendasi Untuk Mencapai Kelulusan Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 (<i>The Preparation Process And The Recommendation To Pass Hospital Accreditation 2012 Version</i>) (Elizabeth Aryani Jiwanto)	64
9. Analisis Komponen Tipologi Budaya Organisasi (<i>Orientation, Leader Type, Value Drivers Dan Theory Of Effectiveness</i>) Di Rs Phc Surabaya Berdasarkan Teori Yang Dikembangkan Oleh Cameron Dan Quinn (2006) (Adniyah Sri Nengseh)	73
10. Analisis Kepuasan Pasien Tentang Pelayanan Ruang Loker Puskesmas Jagir (Nurlaila)	83

KATA SAMBUTAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Allah SWT, karena berkat pimpinan dan ridhonya sehingga Jurnal Kesehatan Volume 8 Nomer 1 bulan September tahun 2015 ini telah diterbitkan.

Jurnal ini disusun untuk memfasilitasi karya inovatif dosen di seluruh Jawa Timur untuk dipublikasikan secara regional dalam wilayah Jawa Timur. Jurnal ini, berisikan informasi yang meliputi dunia Kesehatan yang dipaparkan sebagai hasil studi lapangan maupun studi literatur.

Jurnal ini diharapkan dapat digunakan dan memberikan banyak manfaat bagi para pembaca, untuk peningkatan wawasan di bidang Ilmu kesehatan

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik mengolah dan menyunting sehingga jurnal ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik, kami haturkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk kemajuan Jurnal ini di masa yang akan datang.

Surabaya, 9 September 2015

KETUA AIPTINAKES SURABAYA,

Sekapur Sirih dari Redaksi

Puji syukur patut kami panjatkan Allah SWT untuk segala kebaikan yang telah Ia perbuat bagi kami sehingga Jurnal Kesehatan Volume 8 Nomer 1 bulan September Tahun 2015 ini dapat diterbitkan. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada sahabat-sahabat kami Dosen Kesehatan yang sudah dengan suka rela mengirimkan tulisan ilmiah berupa penelitian, maupun artikel untuk dapat disajikan dalam Jurnal ini.

Di tengah kesibukan redaksi dalam menjalankan tugas masih tersisih waktu untuk menyelesaikan sebuah "proyek" mewujudkan impian, Memang tidak mudah untuk memulai sesuatu, dimana budaya menulis belum begitu kental di kalangan akademisi. Perlahan namun tersendat adalah istilah yang patut kami cuplik sebagai ungkapan betapa susahny merealisasikan sebuah terbitan ilmiah.

Tentu, sesuatu hal yang baru dimulai adalah jauh dari sempurna. Apabila pembaca mendapati begitu banyak kekurangan, kesalahan dan ketidak tepatan baik mulai dari teknis penulisan, materi maupun penyuntingan, mohon dimaafkan dan mohon koreksi disampaikan kepada kami. Kami merentangkan tangan untuk menerima semua masukan demi kesempumaan terbitan Jurnal Kesehatan Nomer berikutnya.

Semoga terbitan Jurnal Kesehatan Volume 8 Nomer 1 bulan september tahun 2015, ini merupakan langkah awal untuk sebuah kemajuan di Pendidikan Kesehatan. Semoga pada terbitan berikutnya kami dapat menyajikan tulisan ilmiah yang lebih baik lebih bermutu dan memenuhi harapan para pembaca. Di sisi lain, kami ingin menghimbau kepada sahabat-sahabat kami para dosen untuk memberanikan diri menulis karya ilmiah agar dapat diterbitkan pada Jural Kesehatan selanjutnya. Akhir kata, kami ingin menitipkan sebuah moto: "MARI MENULIS".

Surabaya, 9 September 2015

Dewan Redaksi

Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruang Keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya

(Title: Relations Personality Type With Style Decision Chief Nursing Room in Rumkital Dr. Ramelan Surabaya)

Setiadi, Faziul Mardianah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya
e-mail: setiadi15@yahoo.co.id., Telp. 081231508705

ABSTRAK

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih sejumlah alternatif dan dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Kepribadian yang berbeda-beda menjadikan seseorang juga berbeda dalam memimpin dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan tipe kepribadian dengan gaya pengambilan keputusan kepala ruangan keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *observasion alanalitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independennya adalah tipe kepribadian dan variabel dependennya adalah gaya pengambilan keputusan kepala ruangan. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling didapatkan 30 responden yaitu kepala ruangan ruang rawat inap di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala ruangan yang berkepribadian *Extrovert* sebanyak 16 karu (53,3%), *Introvert* sebanyak 5 karu (16,7%), dan *Ambivert* sebanyak 9 karu (30%). Kepala ruangan yang menggunakan gaya pengambilan keputusan A1 sebanyak 14 karu (46,7%), gaya C1 sebanyak 1 karu (3,3%), gaya C2 sebanyak 3 karu (10%), dan gaya GP sebanyak 12 karu (40%). Hasil uji statistik dengan uji korelasi *Lambda* didapatkan nilai $p = 0,003 \leq 0,05$, H_0 ditolak artinya ada hubungan antara tipe kepribadian dengan gaya pengambilan keputusan kepala ruangan keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai kepala ruangan sebaiknya berkepribadian seperti *Extrovert* yang bersifat terbuka dan ramah agar bisa memimpin dengan efektif, serta dalam mengambil keputusan menggunakan gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 untuk mencapai keputusan yang cepat dan tepat.

Kata Kunci : Tipe Kepribadian, Gaya Pengambilan Keputusan, Kepala Ruang

ABSTRACT

Making decision is proces anternative choice and by personality type of people. Different of personality make people to lead and making decision to finish the problem. This study aimed to analyze the relationship of personality types in the style of decision-making in the nursing room Rumkital head Dr. Ramelan Surabaya.

This study design using observational analytic design with cross sectiona. Independenya variable is the type of personality and the dependent variable is the chief decision-making style of the room. Samples were taken by simple random sampling technique obtained 30 respondents, the head space of wards in Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Collecting data using questionnaires. Data analysis using Chi Square test with a significance level of $p \leq 0.05$. The results showed that the head of the room Extrovert as much as 16 head room (53,3%), Introvert is 5 head room (16,7%) and Ambivert is 9 head room (30%). The head of the room using a style decision Autocratic 1 as much as 14 head of room (46,7%), Consultative 1 as much as 1 head (3,3%), Consultative 2 as much as 3 head (10%), and Participation of Group as much as 12 head of room (40%). One of aspect Results of statistical test with correlation of Lambda value = $0.003 \leq 0.05$, H_0 rejected it means there is a relationship between the type of personality to the style of decision-making in the nursing room Rumkital head Dr. Ramelan Surabaya.

The implications of this study are as head space should Extrovert personality as an open and friendly in order to lead effectively, as well as in the decision to use autocratic 1 style of decision-making to reach decisions quickly and accurately.

Keywords: Personality Type, Style Decision, the Head room

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport, 1960, dalam Alwisol, 2007: 9). Abin Syamsuddin (2003) dalam Abdul Nasir dkk (2011: 70), mengemukakan tentang aspek kepribadian diantaranya adalah sikap yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen dan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Jung (1998) dalam Nasir, dkk (2009: 72), membagi tipe kepribadian manusia menjadi *introvert*, *extrovert* dan *ambivert*.

Pengambilan keputusan ialah proses memilih sejumlah alternatif. Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan, dimana pimpinan menentukan suatu kesimpulan tentang

apa yang harus dilakukan/tidak dilakukan dalam situasi tertentu (Husaini, 2009: 392). Kualitas suatu keputusan merupakan pencerminan dari cara berpikir. Karena itulah, berpikir dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah harus diusahakan semaksimal mungkin, agar tidak menghasilkan keputusan yang tidak efektif dan tidak efisien (Suarli dkk, 2009: 66). Setiap pimpinan mempunyai cara masing-masing dalam menanggapi permasalahan dan mengambil keputusan, hal ini menjelaskan adanya karakteristik yang membedakan suatu individu dengan individu lainnya. Namun sampai saat ini belum ada penelitian terkait "hubungan tipe kepribadian dengan gaya pengambilan keputusan".

Di Rumah Sakit perawat menjalankan peran dan fungsinya dalam berbagai unit, sebagai kepala ruangan, sebagai perawat pelaksana.

Di ruangan akan dipimpin oleh seorang kepala ruangan yang akan menjalankan tugas sebagai pimpinan diruangan tersebut. Beberapa hasil penelitian mengenai kepribadian dan gaya pengambilan keputusan kepala ruangan antara lain, penelitian Diana (2013) dengan besar sampel 44 orang pegawai di Dinas Pendidikan dan Olahraga Kab. Agam didapatkan bahwa hasil persepsi pegawai terhadap gaya pengambilan keputusan oleh pimpinan pada Dinas Pendidikan dan Olahraga Kab. Agam adalah signifikan. Irman (2006) meneliti dengan besar sampel 72 perawat mengenai persepsi perawat pelaksana tentang tipe kepribadian kepala ruangan dengan kepuasan kerja aspek pekerjaan di RS. TNI AU TK II "Dr. Salamun" Bandung didapatkan hasil yang signifikan. Dina (2012) dengan besar sampel penelitian 61 perawat pelaksana di RS Bhayangkara Medan didapatkan bahwa budaya organisasi menurut persepsi perawat pelaksana kurang baik (54,1%). Hal tersebut ditunjukkan dari persentase, bahwa 34,4% perawat pelaksana menyatakan kepala ruangan selalu mengambil keputusan tanpa melibatkan perawat pelaksana. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan dari 2 kepala ruangan, 1 diantaranya menggunakan gaya partisipasi grup dan 1 diantaranya menggunakan gaya konsultatif 2 dalam pengambilan keputusan, dan tipe kepribadian kepala ruangan cenderung ke tipe ambivert.

Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan.

Makin dewasa makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas. Purwanto (2006: 155), menyebutkan bahwa salah satu aspek kepribadian seseorang adalah peran yang merupakan kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat atau organisasi dimana ia hidup, termasuk tempat, jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat/organisasi menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya. Tugas pokok pimpinan secara garis besar adalah mengambil keputusan, dengan cara cepat, tepat, praktis, rasional, dan bertanggung jawab. Dalam Suarli dkk (2009: 53), disebutkan peran kepala ruangan, yaitu melakukan perencanaan dan pengorganisasian serta pengarahan dan pengawasan. Kepala ruangan dengan kepribadian yang berbeda-beda memungkinkan dalam hal gaya pengambilan keputusan juga berbeda. Ada keputusan dengan tingkat partisipasi bawahannya tinggi, sedang, kurang, bahkan tidak ada. Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor kebudayaan, faktor sosial, dan faktor biologis. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat/organisasi begitu juga kebudayaan tiap daerah/negara berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat yang lain. Perkembangan dan

pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat/organisasi dimana dia dibesarkan. Hein, (1998) dalam Marquis Huston (2010:189), mengemukakan budaya dalam organisasi meliputi keseluruhan nilai organisasi, bahasa, riwayat, jaringan komunikasi, dan kebiasaan yang ada dalam institusi yang tidak pernah diubah. Pada organisasi besar, sering terdapat beberapa tingkat manajer yaitu salah satunya adalah manajer tingkat pertama yang memperhatikan alur kerja ruangan. Manajer tingkat pertama menyelesaikan masalah dan kebutuhan pegawai dan membutuhkan keterampilan manajemen yang baik karena bekerja sangat dekat dengan pasien dan tim layanan kesehatan. Contoh manajer tingkat pertama mencakup perawat primer, perawat tim, manajer khusus, dan perawat penanggung jawab.

Tipe kepribadian dan gaya pengambilan keputusan dari kepala ruangan dapat menentukan strategi untuk tetap memirakan masalah sekaligus mengambil keputusan dengan cepat dan tepat ketika perubahan-perubahan dalam kepribadian itu datang pada dirinya dengan menjaga kestabilan dari setiap kepribadian. Kepala ruangan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam memimpin ruangan tersebut. Kepala ruangan harus mampu menjadikan ruangan menjadi ruangan yang patut dicontoh dengan tidak mengabaikan bawahan sebagai anggota. Menjadi seorang perawat haruslah konsekuen dengan tugas yang dimiliki dan tetap

menjalankan fungsi dan perannya secara bertanggung jawab sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik melakukan penilaian/observasi beberapa tipe kepribadian terhadap gaya pengambilan keputusan kepala ruangan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala ruangan keperawatan berjumlah 32 kepala ruangan dengan Sampel sebagian kepala ruangan keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya berjumlah 30 kepala ruangan.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *Probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*

Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah beberapa tipe kepribadian kepala ruangan dan Variabel terikatnya adalah gaya pengambilan keputusan kepala ruangan keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

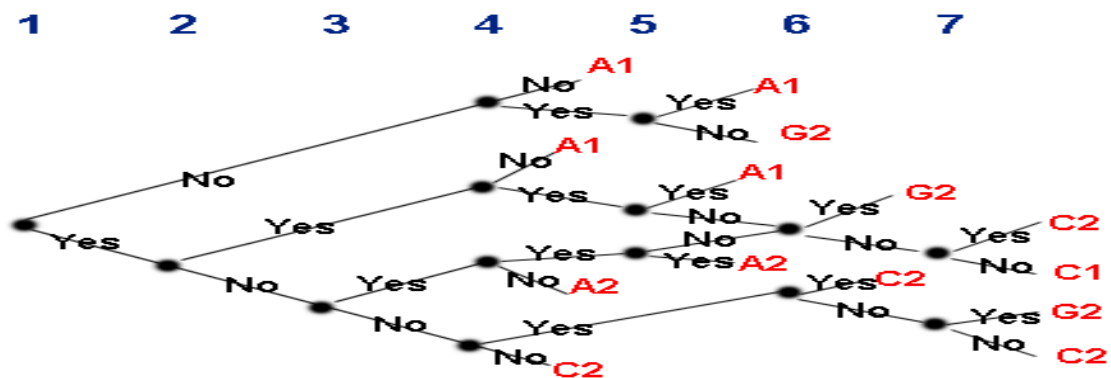
Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner yang berisikan 3 lampiran yaitu, data demografi, data tipe kepribadian kepala ruangan (*introvert*, *extrovert*, dan *ambivert*) Pilihan jawaban "a" mengarah ke tipe *extrovert*, pilihan jawaban "b" mengarah ke tipe *introvert*, dan pilihan jawaban "c" mengarah ke tipe *ambivert*.

Penilaian tipe kepribadian diambil dari pilihan jawaban terbanyak dari kuesioner responden sehingga akan

didapatkan tipe kepribadian yang terdiri dari *extrovert*, *introvert*, dan *ambivert*.

Tabel 4.2 Pertanyaan A-G Vroom Yetton

A	B	C	D	E	F	G
Apakah diperlukan penyelesaian masalah yang lebih rasional daripada yang lain ?	Apakah ada informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang baik ?	Apakah masalahnya dapat diperinci, apakah saya tahu tentang informasi yang diperlukan dan di mana akan mendapatkannya ?	Apakah keputusan yang diterima oleh bawahan akan dapat dilaksanakan dan efektif ?	Jika keputusan diambil sendiri apakah secara rasional akan benar-benar diterima oleh bawahan ?	Apakah bawahan mengambil bagian dalam menentukan sasaran yang akan dicapai dalam pemecahan masalah ini ?	Apakah pertentangan yang ada diantara bawahan disebabkan oleh keinginan adanya penyelesaian.



Gambar 4.2 Vroom-Yetton-Jago Decision Models (1988)

Tabel 4.3 Gaya Pengambilan Keputusan menurut Jawaban Pertanyaan.

	A	B	C	D	E	F	G
A1 (Gaya 1)	T	T	T	T			
	T	T	T	Y	Y		
	Y	Y	Y	T			
A2 (Gaya 2)	Y	T	Y	Y	Y		
	Y	T	Y	T			
C1 (Gaya 3)	Y	Y	Y	Y	Y		
	Y	Y	Y	Y	T	T	T
	Y	T	Y	Y	T	T	T
C2 (Gaya 4)	Y	Y	Y	Y	T	T	Y
	Y	T	T	Y	Y		
	Y	T	T	Y	T	T	
GP (Gaya 5)	T	T	T	Y	T		
	Y	Y	Y	Y	T	Y	
	Y	T	Y	Y	T	Y	
	Y	T	T	Y	T	Y	

Analisa *bivariate* merupakan dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisa *bivariate* pada penelitian ini menghubungkan tipe *Jurnal Kesehatan, Vol. 8, No. 1, September 2015*

kepribadian dengan gaya pengambilan keputusan kepala ruang yang dilakukan dengan uji statistik menggunakan *Uji Chi-Square* karena

menguji hubungan antara dua variabel, untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak. Hasil tingkat kemaknaan yang diharapkan adalah α 0,05 apabila $\rho \leq 0,05$ artinya H_1 diterima.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Tipe Kepribadian Kepala Ruangan.

Tipe Kepribadian	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Extrovert	16	53,3
Introvert	5	16,7
Ambivert	9	30,0
Total	30	100

2. Karakteristik Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruangan.

Gaya Pengambilan Keputusan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Autokratik 1 (A1)	14	46,7
Konsultatif 1 (C1)	1	3,3
Konsultatif 2 (C2)	3	10,0
Pasrtisipasi Grup (GP)	12	40,0
Total	30	100

3. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruangan.

Tipe Kepribadian	Gaya Pengambilan Keputusan								Total	
	A1		C1		C2		GP		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Extrovert	12	75,0	0	0	0	0	4	25,0	16	100
Introvert	2	40,0	0	0	2	40,0	1	20,0	5	100
Ambivert	0	0	1	11,1	1	11,1	7	77,8	9	100
Total	14	46,7	1	3,3	3	10,0	12	40,0	30	100

Lambda p = 0,003

Pembahasan

1. Tipe Kepribadian Kepala Ruangan.

Hasil penelitian sejumlah tersebut sebagian besar berpendidikan D3 sebanyak 10 karu (62,5%). Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaan/jabatannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulannya dan sebagainya (Purwanto, 2006). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki sehingga kepribadian seseorang pun menjadi lebih matang. Data penelitian ini dapat dijelaskan bahwa situasi di ruangan

dimana kepala ruangan sering berdiskusi dengan bawahan dan terlihat akrab, serta membiasakan berkumpul terlebih dahulu sebelum bekerja untuk melakukan doa bersama. Dari hasil wawancara dengan karu dapat diketahui pula bahwa setiap hari selain melaksanakan timbang terima sebelum operan juga dilakukan pre dan post conference di ruangan.

Kepala ruangan yang berkepribadian *Extrovert* sebagian besar adalah karu yang lama kerjanya 26-30 tahun sebanyak 6 karu (37,5%). Purwanto (2006) menyatakan bahwa di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan

dan terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap, makin dewasa orang itu makin jelas polanya makin jelas adanya stabilitas. Hal ini terjadi karena pengalaman kerja menunjukkan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang untuk dapat memahami tugas-tugas di tempat kerja sehingga lamanya bekerja membuat kepala ruangan menjadi akrab dengan bawahan sehingga mudah bergaul dan menjadi lebih terbuka. Sebagai kepala ruangan tentunya harus bertanggung jawab penuh terhadap ruangnya dan sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup banyak sehingga sebagian besar responden menunjukkan sifat keterbukaan, lincah dalam pergaulan dan mudah berhubungan dengan orang lain.

Tipe kepribadian *Extrovert* sebagian besar adalah karu yang status pekerjaannya berstatus PNS sebanyak 12 karu (75%). Nilai pada seseorang dipengaruhi oleh adat-istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianut. Semua itu mempengaruhi sikap dan pandangan kita, yang selanjutnya tercermin dalam cara-cara kita bertindak dan bertingkah laku (Purwanto, 2006). Setiap individu memiliki keyakinan masing-masing namun kebiasaan atau pekerjaan yang dilakukan bersama-sama membuat individu bisa beradaptasi. Status pekerjaan yang memiliki jam kerja sama dan tetap (pagi) membuat karu lebih sering berinteraksi dengan pasien maupun keluarga pasien. Semakin sering berinteraksi dengan orang lain maka sifat seseorang tersebut akan lebih terbuka dan tidak lekas canggung.

Di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya juga terdapat kepala ruangan yang berkepribadian *Introvert* sebanyak 5 karu (16,7%). Hal ini ditunjang dengan tingkat pendidikan seluruh karu adalah D3 sebanyak 5 karu (100%). Purwanto (2006), menyatakan bahwa sikapnya terhadap orang lain tidak terlepas dari sikap orang itu terhadap dirinya sendiri, bermacam-macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya. Dari situasi di ruangan dapat terlihat bahwa ada beberapa kepala ruangan yang lebih sering berada di dalam ruangan karu daripada di nurse station bersama perawat yang lain. Kemudian dari hasil wawancara didapatkan ada kepala ruangan yang tidak membiasakan untuk berdoa bersama dengan bawahan di ruangan. Kepribadian seseorang bersifat individu dan tidak menjadi masalah apabila kepribadian tersebut menjadi positif jika digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga muncul penyesuaian diri dan gaya hidup dengan bawahan maupun pasien dan keluarga pasien yang ada di ruangan.

Kepala ruangan yang berkepribadian *Introvert* sebagian besar adalah kepala ruangan yang lama kerjanya 21-25 tahun sebanyak 4 karu (80%). Teori yang dinyatakan oleh Alwisol (2007), bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam sistem psikofisiologi seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Kepala ruangan yang sudah lama bekerja tentu memiliki pengalaman yang lebih banyak. Tiap individu

berkepribadian berbeda-beda tetapi individu tersebut juga memiliki kelebihan maupun kekurangan. Dengan terbiasa bekerja bersama dengan bawahan maupun dengan rekan sesama karu dapat membuat individu beradaptasi dengan cepat maupun lambat. Kepribadian itu relatif stabil sehingga individu lain yang bekerja sama dengan *Introvert* juga memaklumi bagaimana sifat dan menangani orang *Introvert* yang sudah lama bekerja sama dengan mereka.

Tipe kepribadian kepala ruangan *Introvert* sebagian besar adalah karu yang status pekerjaannya berstatus PNS sebanyak 12 karu (75%). Nilai pada seseorang dipengaruhi oleh adat-istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianut. Semua itu mempengaruhi sikap dan pandangan kita, yang selanjutnya tercermin dalam cara-cara kita bertindak dan bertingkah laku (Purwanto, 2006). Setiap individu memiliki keyakinan masing-masing namun kebiasaan atau pekerjaan yang dilakukan bersama-sama membuat individu bisa beradaptasi. Status pekerjaan yang memiliki jam kerja sama dan tetap (pagi) membuat karu lebih sering berinteraksi dengan pasien maupun keluarga pasien. Semakin sering berinteraksi dengan orang lain maka sifat seseorang tersebut akan lebih terbuka dan tidak lekas canggung.

Di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya juga terdapat kepala ruangan yang berkepribadian *Ambivert* sebanyak 9 karu (30%). Hal ini ditunjang dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar D3 sebanyak 7 karu (77,8%). Keluarga yang besar berlainan pengaruhnya daripada

keluarga yang kecil. Keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang pendidikan. Demikian pula halnya dengan keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin (Purwanto, 2006). Terlihat di ruangan bahwa selain bekerja sendiri, kepala ruangan juga sering bekerja secara kelompok dengan berdiskusi dengan bawahan.

Kemudian dari hasil wawancara dengan karu dapat diketahui bahwa karu memberikan perintah kepada bawahan dalam bentuk lisan sekaligus tertulis. Apabila terdapat masalah di ruangan, karu juga tidak cemas karena menganggap masalah sudah menjadi hal biasa. Tipe kepribadian *Ambivert* ini merupakan tipe campuran antara *Extrovert* dan *Introvert* sehingga perbedaan pokok dari kedua tipe ini kadang nyata kelihatan kadang tidak tetapi kepribadian seseorang relatif stabil.

Kepala ruangan yang berkepribadian *Ambivert* sebagian besar adalah karu yang lama kerjanya 21-25 tahun sebanyak 5 karu (55,6%). Purwanto (2006) menyatakan bahwa di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan dan terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap, makin dewasa orang itu makin jelas polanya makin jelas adanya stabilitas. Hal ini terjadi karena pengalaman kerja menunjukkan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang untuk dapat memahami tugas-tugas di tempat kerja sehingga lamanya bekerja membuat kepala ruangan menjadi akrab dengan bawahan sehingga mudah bergaul dan menjadi lebih

terbuka. Sebagai kepala ruangan tentunya harus bertanggung jawab penuh terhadap ruangnya dan sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup banyak sehingga sebagian besar responden menunjukkan sifat keterbukaan, lincah dalam pergaulan dan mudah berhubungan dengan orang lain.

2. Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruangan.

Gaya pengambilan keputusan terbanyak yang diambil kepala ruangan di ruang Unit Rawat Inap adalah gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 yaitu sebanyak 14 kepala ruangan (46,7%). Gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 banyak digunakan oleh kepala ruangan dengan perawat pelaksana dari segala usia. Hal ini ditunjang dengan kepala ruangan yang sebagian besar berpendidikan D3 yaitu sebanyak 11 karu (78,6%). Husaini (2009) menyatakan bahwa tugas pokok pimpinan/ketua secara garis besar adalah mengambil keputusan dengan cara cepat, tepat, praktis, rasional dan bertanggung jawab. Gaya keputusan ini tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengambil keputusan. Sikap disiplin dan tegas juga diperlukan sebagai kepala ruangan keperawatan guna menjadikan ruangan sebagai ruangan yang berprinsip.

Gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 sebagian besar adalah kepala ruangan yang lama kerjanya 26-30 tahun sebanyak 4 karu (28,6%). Carnevali dan Thomas (1993 dalam Huston, 2010) menyatakan bahwa proses dan struktur bermanfaat untuk proses pengambilan keputusan dan

menguatkan orang menjadi spesifik dalam memilih dan memisahkan probabilitas dari nilai-nilai. Data penelitian ini dapat dijelaskan terlihat dari situasi di ruangan bahwa kepala ruangan sering diminta mengambil keputusan yang bersifat segera bagi pasien, keluarga pasien maupun bawahan dikarenakan unit rawat inap merupakan ruang pelayanan dimana pasien datang untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan lanjutan yang di dalamnya juga terdapat keluarga pasien. Pengalaman kerja yang banyak membuat karu tidak sulit mengambil keputusan dikarenakan lamanya bekerja menjadikan karu mengetahui bagaimana harus bersikap dengan bawahan.

Di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya juga terdapat kepala ruangan yang menggunakan gaya pengambilan keputusan Konsultatif 1 sebanyak 1 karu (3,3%). Hal ini ditunjang dengan kepala ruangan tersebut yang lama kerjanya 26-30 tahun, berpendidikan terakhir D3 dan status pekerjaannya berstatus PNS. Data penelitian dapat dijelaskan bahwa dari situasi di ruangan, terkadang kepala ruangan meminta pendapat salah satu bawahan untuk mencari informasi dan memecahkan masalah yang ada. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala ruangan maka semakin tinggi pula kemampuan dalam memutuskan kebijakan terhadap permasalahan yang dihadapi dan ada beberapa ruangan yang setiap harinya memiliki pasien yang jumlahnya tidak sedikit. Sehingga dalam mengambil keputusan kepala ruangan tidak perlu menunggu kesepakatan bersama, tetapi kepala ruangan mengambil keputusan sendiri

karena untuk efektivitas waktu dan kecepatan untuk mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Amir (2006) menyatakan bahwa gaya pengambilan keputusan pimpinan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi sesuai serta memperhatikan bawahannya.

Di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya juga terdapat kepala ruangan yang menggunakan gaya pengambilan keputusan Partisipasi Grup sebanyak 12 kepala ruangan (40%). Hal ini ditunjang dengan tingkat pendidikan kepala ruangan yang sebagian besar adalah D3 sebanyak 7 karu (58,3%). Benner dan Tanner (1987 dalam Sumijatun, 2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perawat semakin tinggi pula kompetensi dan kemampuan dalam memutuskan permasalahan yang ada di klinik atau area tanggung jawabnya. Terlihat dari situasi di ruangan bahwa kepala ruangan selalu meminta pendapat dan melibatkan bawahan dalam hal mengambil kebijakan bagi ruangan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa apabila mengadakan rapat kepala ruangan membiarkan para bawahannya untuk berdiskusi dan memberikan solusi yang akan disepakati bersama. Kepala ruangan menyerahkan keputusan kepada bawahannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala ruangan maka semakin tinggi pula kemampuan dalam memutuskan kebijakan terhadap permasalahan yang dihadapi. Semakin tinggi pendidikan kepala ruangan akan semakin luas wawasan dan pengalaman dalam mengambil keputusan yang tepat.

Gaya pengambilan keputusan Partisipasi Grup ditunjang dengan data kepala ruangan yang lama kerjanya 21-25 tahun sebanyak 2 karu (16,7%). Dalam pendapat Suarli (2009), disebutkan bahwa kualitas suatu keputusan merupakan pencerminan dari cara berpikir. Karena itulah, berpikir dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah harus diusahakan semaksimal mungkin, agar tidak menghasilkan keputusan yang tidak efektif dan tidak efisien. Kepala ruangan yang memiliki masa kerja sedikit dengan masa kerja yang banyak akan berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Masa kerja yang lama sudah mengetahui dan terbiasa mengambil keputusan maupun melihat bagaimana orang-orang di sekitar mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah di ruangan. Perilaku orang lain dalam mengambil keputusan akan berpengaruh pada perilaku individu dalam mengambil keputusan.

3. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Gaya Pengambilan Keputusan Kepala Ruangan Keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

Hasil analisa uji statistik berdasarkan tabel 5.10 halaman 53 adalah hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Lambdadan* hasilnya didapatkan nilai $p = 0,003 \leq 0,05$, H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan gaya pengambilan keputusan kepala ruangan keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Tipe kepribadian tertentu akan

menimbulkan gaya pengambilan keputusan yang tertentu pula. Apresiasi dari konsep ini adalah bahwa dari 30 kepala ruangan didapatkan bahwa kepala ruangan yang berkepribadian *Extrovert* sebagian besar cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 sebanyak 12 karu (75%).

Data penelitian ini dapat dijelaskan bahwa hasil observasi dan pengamatan situasi di ruangan rata-rata bersifat terbuka, akrab dengan bawahan, lincah dalam bergaul, melihat realitas, serta tidak banyak mengadakan analisis dan kritik diri sendiri sehingga bukan hal yang sulit untuk mengambil keputusan. Pikiran yang terbuka dan lincah dalam pergaulan akan mempermudah dalam menyelesaikan masalah yang muncul dan mengambil keputusan sendiri yang cepat dan tepat tanpa melibatkan orang lain. Sifat yang lincah dalam bergaul membuat karu akrab dengan bawahan sehingga lebih mudah memahami bagaimana karakteristik dari masing-masing bawahannya sehingga dapat mengetahui keputusan yang seperti apa yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh bawahan.

Hasil analisis crosstabulasi data didapatkan bahwa kepala ruangan yang berkepribadian *Introvert* cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 dan Konsultatif 2 dengan jumlah masing-masing sebanyak 2 kepala ruangan (40%). Hal ini dapat dijelaskan terlihat dari situasi di ruangan bahwa kepala ruangan yang berkepribadian *Introvert* yang cenderung diam, tertutup dan minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalamannya

sendiri akan sulit dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga belum begitu mengenal dunia luar maka dalam mengambil keputusan akan lebih membutuhkan bantuan dari orang lain (bawahan) untuk masukan dan berbagi pendapat. Namun tidak menutup kemungkinan juga dengan kepribadian ini karu akan mengambil keputusan sendiri karena pada dasarnya tipe *Introvert* merasa bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan kepala ruangan yang berkepribadian *Ambivert* sebagian besar cenderung menggunakan gaya pengambilan keputusan Partisipasi Grup yaitu sebanyak 7 karu (77,8%). Hal ini dapat dijelaskan terlihat dari situasi di ruangan bahwa kepala ruangan yang berkepribadian *Ambivert* yang merupakan tipe gabungan dari *Extrovert* dan *Introvert* terlihat lebih netral (tidak memihak) siapapun sehingga dalam mengambil keputusan akan lebih terbuka dengan melibatkan bawahan dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mendiskusikan bersama dalam rapat mengenai permasalahan yang ada tanpa kepala ruangan mempengaruhi atau memaksakan keinginannya agar menuju pada suatu keputusan tertentu. Dengan keputusan yang disepakati bersama akan membuat bawahan/perawat lain melaksanakan keputusan yang diambil dengan penuh tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya pada tanggal 1-5 Juni 2015, maka dapat

ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tipe kepribadian kepala ruangan di Unit Rawat Inap rata-rata memiliki kepribadian *Extrovert*.
2. Gaya pengambilan keputusan kepala ruangan di Unit Rawat Inap rata-rata menggunakan gaya pengambilan keputusan Autokratik 1 (A1).
3. Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan gaya pengambilan keputusan kepala ruangan keperawatan di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina. 2012. Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Perawat di RS Bhayangkara Medan. Sumut: Universitas Sumatera Utara.
- Diana, Litdia. 2013. Persepsi Pegawai terhadap Pengambilan Keputusan oleh Pimpinan pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam. Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNP.
- Budiman, Agus Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Marquis dan Huston. 2010. Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan: Teori dan Aplikasi, edisi 4. Jakarta: EGC.
- Nasir, Abdul dan A. Muhith. 2011. Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- Pamuncak, Dimas. 2011. Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook. Jakarta: Univ. Islam Negeri Hidayatullah.
- Pieter, Herri zan. 2010. Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta: Prenada Media.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. Psikologi Umum dengan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robbins, Stephen P. 2011. Perilaku Organisasi Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiadi. 2013. Konsep dan Praktik Penulisan Praktik Keperawatan Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dahlan, Sopiudin. 2011. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Suarli, S dan Yayan Bahtiar. 2009. Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Puguh. 2013. Manajemen Pengambilan Keputusan. Jakarta: Indeks.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2012. SPSS untuk Paramedis. Yogyakarta: Gava Media.
- Usman, Husaini. 2009. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Keperawatan, edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara